



INKLUSIVISME BERAGAMA

IDEALITA VS REALITA

Fahmi Medias, SEI., MSI
Nasitotul Janah, S.Ag., M.S.I
Eko Kurniasih Pratiwi, SEI, MSI

Inklusivisme Beragama: Idealita vs Realita

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-7261-24-7

Hak Cipta 2020 pada Penulis

Hak penerbitan pada UNIMMA PRESS. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit UNIMMA PRESS.

Penulis:

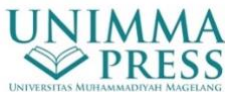
Fahmi Medias, SEI., MSI

Nasitotul Janah, S.Ag., M.S.I

Eko Kurniasih Pratiwi, SEI, MSI

Desain sampul:

Ahmad Arif Prasetyo



Penerbit:

UNIMMA PRESS

Gedung Rektorat Lt. 3 Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend. Bambang Soegeng, Mertoyudan, Magelang 56172

Telp. (0293) 326945

E-Mail: unimmapress@ummgl.ac.id

Publikasi: ebook.ummgl.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I,

Kata Pengantar

Kemajemukan agama adalah desain Tuhan, yang harus diterima sebagai fakta kehidupan. Secara idealita, semua agama mengklaim hadir untuk membawa misi perdamaian. Ironisnya, realitas empiric justru sering membuktikan bahwa agama menjadi factor yang paling potensial untuk menjadi pemicu munculnya konflik horizontal, terutama di tengah masyarakat yang hidup ditengah kemajemukan. Mengapa itu terjadi ? hal itu karena setiap agama memiliki klaim absolutisme atau doktrin kebenaran dan keselamatan (truth and salvation cliam) yang meyakini bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada secara eksklusif di satu agama tertentu saja. Dimensi absolutisme ini jika berkembang di ruang public, maka ia akan rawan menimbulkan gesekan, sentimen, antagonisme dan konfrontasi antar pemeluk agama yang berbeda.

Jika dilihat dari perbedaan respon dan sikap terhadap eksistensi agama lain, keberagaman pemeluk agama dipetakan menjadi dua; eksklusivisme dan inklusivisme. Eksklusivisme menempatkan dimensi absolutism agama secara rigid, baik dalam ruang privat dan public, dalam dimensi ideologis, maupun dimensi non ideologis seperti politik, sosisl dan budaya, sehingga bersifat eksklusif dan mengisolasi diri dari interaksi dengan pemeluk agama lain, hingga sering diklaim sebagai embrio munculnya radikalisme agama. Dalam konteks inilah, eksklusivisme dianggap tidak kompatibel jika dikembangkan dalam sebuah masyarakat yang plural dan majemuk seperti Magelang. Sedangkan inklusivisme adalah pandangan yang terbuka dan interaktif terhadap eksistensi agama

lain dalam urusan yang bersifat non ideologis namun tetap eksklusif secara ideologis dengan tetap meyakini kebenaran agamanya. Inklusivisme ini dipandang jauh lebih prospektif dikembangkan di masyarakat yang plural dan majemuk.

Penelitian DPRM ini bertujuan untuk memetakan tipologi keberagamaan, terutama para tokoh agama yang selama ini menjadi role model keberagamaan masyarakat, dimana tipologi keberagaman mereka sangat berpengaruh terhadap tipologi keberagamaan umat beragama.

Acknowledgement

Monograf ini merupakan luaran dari Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) yang dibiayai oleh DRPM-Kemenristekdikti. Sebagian isi dari monograf ini telah diterbitkan pada *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *Journal of Islamic Marketing*, *Journal of Islamic Marketing* dan dipresentasikan pada *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences* (BIS-HESS 2019).

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Acknowledgement	5
Daftar Isi	6
BAB I Pendahuluan.....	7
A. Latar Belakang.....	7
B. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	9
C. Dasar Pemikiran.....	10
D. Kontribusi Penelitian.....	12
E. Temuan Penelitian	14
BAB II Kajian Pustaka.....	15
A. <i>State of The Art</i>	15
B. Kajian Teori	18
C. Peta Jalan Penelitian	29
BAB III Metode Penelitian	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Sampel Penelitian.....	30
C. Variabel Penelitian.....	32
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV Hasil Penelitian	44
BAB V Kesimpulan	68
Daftar Referensi.....	71
Lampiran	78
Lampiran 1. Data Hasil Penelitian	78
Lampiran 2. Hasil Analisis Data	90
Biografi Penulis	96

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setelah reformasi 1998, wacana tentang keharmonisan kehidupan beragama dan keragaman di Indonesia menjadi sangat penting dan menghadirkan banyak tantangan, terutama dengan semakin berkembangnya sentimen lintas agama, banyak perspektif yang berbeda (Fadli, 2017), berbagai gerakan dan interpretasi (Dhanapal & Sabaruddin, 2017; Muhammad, 2014). Menurut Lovat & Crotty (2015), ada dua model hubungan antaragama yang terkenal antara pluralitas keyakinan agama yang berbeda: inklusivisme dan eksklusivisme (Drew, 2012; Safehian, 2013).

Dua sikap tersebut dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan umat beragama, salah satunya dalam aspek teologi dan sosial ekonomi (Fust, 2005). Sikap keberagamaan inklusif cenderung bersifat terbuka dan menerima kehadiran pemimpin yang berasal dari agama

lain. Sedangkan sikap eksklusif lebih cenderung berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama yang terkadang disebabkan oleh simbolisasi agama dan politik identitas dalam ranah politik praktis ([Qodir et al., 2013](#)). K.H Ma'ruf Amin menjelaskan bahwa konflik antar umat beragama di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan sikap beragama tokoh agama ([Wahjusaputri, 2016](#)).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman agama, meskipun populasi mayoritas pemeluk agama adalah Muslim, akan tetapi, pusat-pusat pengembangan agama selain Islam juga tumbuh pesat di dalamnya. Namun demikian, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif, tetapi kenyataannya seringkali membuktikan bahwa berbagai konflik dan gesekan sosial yang muncul ke permukaan, dipicu oleh kepercayaan yang berbeda tersebut ([Sauri et al., 2018](#)).

Pada tahun 2014, Sapto Waluyo – Staf Ahli Menteri Sosial Bidang Kehumasan dan Tatakelola Pemerintahan Republik Indonesia memetakan ada enam daerah sebagai wilayah paling rawan konflik keagamaan, salah satunya

dalam konteks hubungan umat beragama yaitu Papua, Jawa Barat, Jakarta, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah. Pada tahun 2015, Unit Intelijen Kejaksaaan Tinggi Jawa Tengah memetakan setidaknya ada 9 wilayah di Jawa Tengah yang masuk dalam kategori daerah rawan konflik (Zona Merah) antar umat beragama salah satunya adalah Magelang (Mulia, 2018).

Sampai tahun 2018, berbagai macam konflik terjadi antar umat beragama di Indonesia seperti pelarangan pendirian rumah ibadah sampai perilaku terorisme atas nama agama yang terjadi akibat pemahaman agama yang sempit dan tertutup (eksklusif).

B. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Secara khusus, studi ini dilakukan dengan tujuan menganalisis peta pemahaman dan perilaku tokoh agama pada aspek teologi/ideologi, sosial ekonomi, dan politik dalam rangka menangkal konflik antar umat beragama di Indonesia.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya adalah:

1. Secara strategis, temuan tentang tingkat pemahaman dan perilaku tokoh agama dapat menghasilkan “data”

yang komprehensif dan sah untuk pengambilan kebijakan dalam hal sikap beragama bagi para tokoh agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu) terkait rencana peningkatan toleransi beragama.

2. Secara teoritis, kajian tentang peta pemahaman dan perilaku tokoh agama belum banyak dikembangkan oleh para peneliti dalam bidang sosial dan humaniora. Hal ini dilihat dari belum adanya artikel ilmiah tentang topik tersebut di jurnal nasional maupun jurnal internasional.

C. Dasar Pemikiran

Pada dasarnya, agama tidak mengajarkan, bahkan sebaliknya, melarang pemeluknya melakukan kekerasan terhadap orang yang berbeda agama. Agama menganjurkan perdamaian, kebersamaan, saling menghormati baik terhadap sesama maupun terhadap orang yang berbeda agama. Oleh karena itu seseorang yang memahami ajaran agamanya secara benar, akan tampil sebagai orang yang memiliki perilaku santun, damai, toleran dan penuh kasih dengan pemeluk agama lain.

Namun pada kenyataannya, yang terjadi seringkali sebaliknya. Agama yang seharusnya menjadikan umatnya memelihara perdamaian, membawa ke arah persatuan, persaudaraan, dan keselamatan, pada suatu waktu dapat saja mendorong dan menyebar konflik, bahkan tak jarang menimbulkan peperangan. Sangat mungkin hal tersebut bukan kesalahan ajaran agama, tetapi akibat dari kesalahan dalam memahami ajaran agama dan keliru dalam cara beragama, seperti menafsirkan ajaran agama secara sembarangan, demi kepentingan pribadi maupun kelompok, baik dalam aspek sosial, ekonomi maupun politik.

Kerukunan dan konflik secara akademik laksana dua isi mata uang; sedangkan dari segi fungsi sosial, keduanya bertolak belakang ibarat taat dan ma'shiyat dalam ajaran agama; KH Ma'ruf Amin mengutip pendapat Robert K. Merton tentang pendekatan konflik yang berpangkal pada anggapan- anggapan dasar berikut: 1) setiap masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir (karena perubahan itu melekat pada setiap masyarakat); 2) setiap masyarakat potensial menghadapi konflik, baik konflik internal

maupun konflik eksternal; 3) setiap unsur masyarakat berkontribusi bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial; dan 4) setiap masyarakat terintegrasi diatas dominasi atau penguasaan orang lain.

Dari segi deskripsi hubungan dan pengaruh, hasil penelitian ini termasuk yang ideal dari segi keharusan beragama secara normatif. Jika kita ingin membentuk masyarakat dan negara yang toleran terhadap perbedaan, maka pemahaman keagamaan masyarakat (ulama) dan negara harus bersifat luas dan terbuka bukan pemahaman sempit dan tertutup). Tentu saja tidak semua aspek pemahaman keagamaan harus terbuka, aspek teologi/ideologi yang berkaitan dengan dimensi vertikal seperti doktrin keimanan (tauhid) dan ibadah mahdhah haruslah bersifat tertutup (kecuali dalam proses penjelasannya seperti lahirnya aliran-lairan kalam dalam Islam); tetapi dalam hal dimensi horisontal atau muamalah duniawiyah, umat Islam harus bersifat terbuka untuk membuktikan bahwa Islam adalah rahmat bagi semua.

D. Kontribusi Penelitian

Secara normatif, agama hadir di bumi ini adalah untuk membawa misi perdamaian dan keharmonisan

dalam kehidupan manusia. Namun, heterogenitas, pluralitas dan diservitas agama adalah realitas kemanusiaan yang tak mungkin dihindarkan. Hal ini, sebenarnya berdampak positif bagi upaya menciptakan dinamika kosmik. Permasalahannya adalah bahwa tidak semua komunitas umat beragama memiliki kesadaran untuk mengambil dan mengembangkan sisi positif-konstruktif dari keberagaman tersebut. Sebagian kelompok menganggap kelompok lain yang berbeda sebagai musuh yang harus dihindari dan dinafikan eksistensinya. Tetapi juga terdapat komunitas yang menganggap kelompok lain sebagai partner dan memiliki eksistensi yang harus dihargai sebagaimana ia menghargai diri dan agamanya dalam konteks kehidupan bersama (ko-eksistensi).

Studi ini mendukung capaian Rencana Induk Penelitian (RIP) Universitas Muhammadiyah Magelang dalam bidang peningkatan kualitas hidup Islami, khususnya bidang pendidikan.

E. Temuan Penelitian

Target temuan dan luaran atau inovasi yang ditargetkan adalah terpetanya sikap beragama para tokoh agama di Kabupaten Magelang. Dalam hal ini, studi ini akan mengkaji komponen-komponen pemetaan yang paling relevan dengan konteks toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang difokuskan pada bidang teologi/ideologi, sosial ekonomi, dan politik. Luaran penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dimuat di jurnal internasional terindeks scopus.

Implementasi pemetaan sikap beragama tokoh agama adalah bertujuan menciptakan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Magelang. Terkait dengan kontribusi dalam pengembangan keilmuan unggulan PT, model yang dihasilkan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam penguatan toleransi antar pemeluk agama.

BAB II

Kajian Pustaka

A. *State of The Art*

Sebagai negara yang sangat heterogen, majemuk, plural, dan multireligi, ada enam agama besar yang diakui secara hukum di Indonesia, (ini adalah Islam, Katolik, Protestan, Hinduisme, Budha, dan Kong Hu Cu (Konfusianisme) (Colbran, 2010). Keragaman agama-agama Indonesia dalam perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari kepentingan hubungan dan sikap antar agama dalam hal teologi/ideologi, ekonomi sosial, dan politik, baik lokal maupun nasional. Dalam konteks ini, menurut sejarawan, transisi agama di Indonesia berkontribusi pada perkembangan dinamika keagamaan saat ini di Indonesia (Azwar, 2018). Kebebasan beragama dijamin oleh Konstitusi Indonesia (pasal 29) “*setiap warga negara berhak untuk mempraktekkan agama dan keyakinannya masing-masing*” (Hasan, 2017). Dalam sepuluh tahun

terakhir, Indonesia juga telah meratifikasi konvensi internasional hak asasi manusia yang menjamin kebebasan beragama atau keyakinan untuk setiap orang Indonesia tanpa diskriminasi.

Sikap beragama menjadi topik yang sedang hangat di perbincangkan oleh masyarakat akhir-akhir ini. Kerukunan dan konflik secara akademik laksana dua sisi mata uang; sedangkan dari segi fungsi sosial, keduanya bertolak belakang ibarat taat dan ma'shiyat dalam ajaran agama (Khalikin & Zirwansyah, 2013). Sikap beragama bagi pemeluk agama terkadang bersifat eksklusif sehingga potensial menghadirkan konflik antar umat beragama dibandingkan dengan sifat inklusif yang lebih terbuka antar pemeluk agama yang berbeda (Nurhadi, 2013). Kesadaran terhadap perbedaan dan keragaman agama (*religious diversity*) dan sikap keberagamaan umat baik yang bersifat inklusif (terbuka) maupun eksklusif (tertutup) dalam tataran doktrin dan filosofi memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia (Al-Fahad, 2004; Hosu, 2013; Lee, 2013).

Keberadaan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi penengah dan

pemberi solusi bagi problematika konflik antar umat beragama yang acap hadir ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Ironisnya, terkadang konflik yang terjadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran para tokoh agama dalam meningkatkan toleransi beragama umat beragama, manajemen keragaman agama yang kurang efisien, atau bahkan disebabkan oleh hasil dari agenda politik yang saling bertentangan ([Abdulmajid, 2018](#)).

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan konflik saat ini, adalah meningkatkan integrasi struktur agama dan peran tokoh agama ke dalam resolusi konflik. Khususnya dalam hal mencegah dan melawan ekstremisme agama, para tokoh agama memiliki peran penting untuk berbagi lebih banyak pelajaran secara terbuka dan bersama-sama mengembangkan toleransi antar umat beragama ([Frazer & Friedli, 2015](#)).

Merujuk kembali pada pendapat diatas bahwa salah satu faktor penyebab konflik antar umat beragama adalah pemahaman keagamaan tokoh agama yang bersifat sempit dan tertutup (eksklusif) sebagai antitesa dari sikap terbuka dan toleran (inklusiv), maka diperlukan upaya pemetaan sikap keberagamaan untuk mengetahui seberapa besar

kecenderungan inklusivitas dan eksklusivitas beragama tokoh agama dalam berbagai dimensi agama baik teologi/ideologi, sosial ekonomi, maupun politik. Hasil pemetaan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menyiapkan langkah-langkah preventif untuk mengantisipasi terjadinya konflik antar umat beragama.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini mencoba mengisi ceruk atau celah yang tidak tersentuh oleh peneliti lainnya berkaitan dengan pemahaman dan perilaku pemuka agama dalam aspek teologi/ideologi, sosial ekonomi dan politik.

B. Kajian Teori

Sikap keberagamaan pemeluk agama setidaknya dibagi menjadi dua paradigma, yakni; eksklusif dan inklusif (Grzelak, 2009). Pemahaman keberagamaan ini biasanya terdapat dalam tiga dimensi agama yang masing-masing memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, tiga dimensi yang dimaksud. *Pertama*, dimensi teologis/ideologi, dimana seseorang beragama sesuai dengan keyakinan yang dimiliki yang berimplikasi pada keyakinan dan ibadah (ritual) yang dilakukannya. *Kedua*, dimensi sosial, dimana seseorang berinteraksi dan bersikap

dalam dimensi sosial ekonomi antar pemeluk agama yang berbeda berdasarkan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran agamanya. *Ketiga*, dimensi politik, berkaitan dengan kepemimpinan agama lain di suatu daerah serta pandangan terhadap kebijakan publik yang disampaikan oleh agama lain.

1. Eksklusivisme

Eksklusivisme agama adalah ajaran-ajaran yang mengajarkan keistimewaan, keunggulan, dan semangat dominasi satu agama atas agama lain. Semangat ini dimiliki mayoritas pemeluk agama. [Rhodin \(2017\)](#) menyatakan bahwa sebagian pemeluk agama kadang memunculkan sikap anti multikulturalisme yang digambarkan dengan sikap benar sendiri (absolutisme), pandangan dan stigma negatif terhadap pemeluk agama lainnya. Kelompok ini memiliki sikap arogansi yang meyakini bahwa kelompok merekalah yang superior, *first class*, lebih unggul dibanding lainnya. Ekspresi keberagaman kelompok ini, baik pemahaman, sikap maupun perilaku mereka cenderung tertutup, konservatif, fundamentalis, ekstrimis, intoleran, apologis dan dogmatis, sehingga kurang kondusif untuk melihat agama

lain secara bersahabat dan terbuka karena terlalu menonjolkan sisi perbedaan (diversitas) agama-agama dengan menutup rapat-rapatnya sisi persamaannya.

Citra agama sebagai ajaran yang damai, santun, lemah lembut, kasih sayang, dan nilai-nilai moral suci lainnya, menjadi terkontaminasi oleh perilaku sebagian pemeluk agama yang keliru, puritan dan cenderung *skripturalistik* (Khalikin & Zirwansyah, 2013). Perlu ditegaskan bahwa eksklusivisme keagamaan merupakan fenomena yang umum dalam setiap agama, kendati tidak selalu dominan. Kecenderungan dan sikap keberagamaan yang seperti ini, tampaknya semakin tidak mendapatkan tempat di hati para pemeluk agama. Hal ini karena, dalam perkembangan agama-agama dalam konteks modernitas ini, semua umat beragama dituntut lebih mampu mengedepankan kesetaraan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama yang egaliter tanpa diskriminasi.

Eksklusivisme adalah merupakan karakteristik dari kebanyakan umat beragama yang berpandangan dan mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada di dalam satu agama, *no other name*, sedangkan tradisi agama lain tidak mendatangkan keselamatan. Agama-

agama lain di luar agamanya dianggap tidak dapat menyelamatkan, karena itu orang beragama lain harus ditobatkan. (*truth and salvation claim*).

Eksklusivisme adalah suatu sikap menutup diri guna mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya, memisahkan diri, dan sifat fanatisme terhadap agama lain, di mana adanya anggapan bahwa apa yang diyakini itulah yang benar dan menganggap bahwa kebenarannya itulah yang paling sempurna dan orang lain berada pada kegelapan secara total. Eksklusivisme sering disamakan sebagai teologi fundamentalis yang menganggap dunia luar sebagai dunia kafir yang harus diakuisisi. Ia mengutamakan pendekatan apriori dalam memandang dan mensikapi agama lain. Salah satu tokoh yang mewakili pandangan ini dalam tradisi Kristiani adalah Karl Barth dengan dogma *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). Eksklusivisme adalah merupakan karakteristik dari kebanyakan umat beragama termasuk Islam. Dalam pandangan fundamentalis dan konserativisme Islam, hanya agama Islamlah jalan satu satunya kebenaran, sementara yang lain

adalah kafir dan sesat dan tidak akan selamat (QS (3) : 19, 85). ([Janah, 2016](#))

a. Ciri-Ciri Pandangan Eksklusivisme

1. Berpegang pada prinsip Absolutisme yang tertutup, rigid dan hitam putih. Artinya, ia hanya mengakui bahwa hanya satu agama yang benar di dunia ini, agamanyalah yang benar, selamat, masuk syurga sementara agama lain itu kafir, sesat dan masuk neraka.
2. Dia menganggap orang yang berbeda agama sebagai kafir sesat dan calon penghuni neraka, sehingga ia senantiasa berusaha mengkonversi orang lain agar masuk agamanya.
3. Dia selalu berpandangan penuh prejudice, stigma negatif, curiga dan apriori terhadap orang-orang yang berbeda
4. Dia menanggapi orang yang berbeda agama sebagai musuh yang perlu diperangi dan dimusnahkan sehingga dalam hubungan sosialpun bersikap eksklusif dan menutup diri dari orang-orang yang berbeda agama.

5. Bersikap eksklusif, yaitu hanya mau berinteraksi dengan orang-orang yang seagama dengan dirinya, dan tidak mau menjalin relasi apapun dengan orang yang berbeda agama.
- b. Kelebihan dan kekurangan eksklusivisme
1. Orang eksklusif biasanya adalah orang yang sangat fanatik dan militan dalam meyakini agama yang dianutnya. Namun demikian dia cenderung mudah bersikap apologis-subyektif, antagonis, konfrontatif, dan selalu curiga kepada pemeluk agama lain sehingga seorang eksklusif sering dianggap sebagai orang yang sangat potensial untuk menjadi radikal dalam mendikapi perbedaan agama.
 2. Dianggap sebagai pemicu konflik antar agama

2. Inklusivisme

Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti “termasuk didalamnya” (Grzelak, 2009). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau sikap yang memandang kelompok lain sebagai bagian atau termasuk dari keadaan tersebut.

Inklusivisme agama tidak melepaskan keyakinan bahwa yang benar adalah agama sendiri atau mengakui semua agama lain sama-sama benar, tetapi disebut inklusivisme karena mereka menerima bahwa orang dari agama-agama lain secara terbuka (Nurhadi, 2013).

Inklusivisme menurut Baatsen (2017), dapat pula disebut teologi kerukunan keagamaan. Kerukunan ini baik dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan yang lainnya. Isu sentral dari teologi inklusif adalah pengembangan paham dan kehidupan keagamaan yang memperlihatkan keluwesan, toleran, dan respek terhadap pluralisme keagamaan, sehingga para penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup berdampingan secara damai (*paeceful co-existence*).

Sepanjang sejarah agama, cukup umum adanya tekanan teologis maupun sosiologis untuk beragama secara eksklusif. Namun disisi lain karena eksklusivisme ini memiliki kecenderungan opresif, maka tidak aneh jika rentangan sejarah manusia banyak diisi oleh pertikaian antar agama, seperti Perang Salib. Hal ini karena teologi tradisional yang eksklusif memiliki pandangan bahwa

agama lain itu sesat dan menyesatkan pengikutnya (*other religions are false paths, they mislead their followers*).

Oleh karena itu, pada Konsili Vatikan II, Gereja Katolik menawarkan teologi baru yang dianggap lebih prospektif untuk membangun dunia damai antar agama, yang kemudian dikenal dengan teologi inklusif. Setelah Rekonsili Vatikan II inilah (1963-1965), tokoh yang mempelopornya adalah Karl Rahner dengan pandangannya bahwa agama lain lain adalah bentuk implisit dari agama kita (*other religions are implicit forms of our own religion*). Oleh karena itu keselamatan dapat diperoleh manusia tidak saja melalui gereja, melainkan juga dapat di luar gereja yang kemudian disebutnya “Kristen Anonim”. Inklusivisme adalah sikap atau pandangan terbuka yang melihat bahwa agama-agama lain di luar agamanya juga berhak untuk diberi ruang untuk eksis, sehingga tidak tertutup adanya dialog dan kerjasama.

Dalam konteks Islam, Inklusivisme ini juga diusung oleh cendekiawan Nurcholish Madjid. Teologi inklusif ini dibangun Nurcholish dengan pertama-tama memaknai islam secara generic sebagai sikap penyerahan diri yang

meliputi bukan saja agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi juga menginclude agama-agama Abrahamic lain yang hanif. Kemudian tesis Nurcholish ini diperkuat juga dengan interpretasinya yang meluaskan makna ahl al-kitab bukan sekedar merujuk pada agama Yahudi dan Nasrani sebelum Nabi Muhammad SAW saja, melainkan sebagai simbol dan pengakuan al-Qur'an terhadap eksistensi semua agama yang mengklaim memiliki kitab suci. Hal ini juga dikuatkan lagi dengan tema tentang kesinambungan agama-agama, pencarian titik temu (kalimah sawa) diantara semua kitab suci dan sejarah peradaban Madinah yang inklusif, dimana Muhammad SAW bersedia menerima eksistensi agama lain, Yahudi, Nasrani, dan lainnya (QS (3) : 64) ([Janah, 2016](#)).

Yusuf al-Qardlawi dalam "Islam Inklusif"nya merumuskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dalam arti terbuka, bersedia memberi kepada pihak lain dan menerima kehadiran pihak lain. Dasar paradigma inklusivisme Islam adalah 1). Al-Qur'an membenarkan dan memelihara kitab terdahulu 2). Muhammad SAW mempertahankan tradisi jahiliyah yang baik. 3). Boleh

mengambil yang baik dari umat lain selama tidak bertentangan dengan syari'ah dan akidah. 4). Syari'ah sebelum kita bisa dijadikan dalil sebelum dimansukhkan oleh syari'ah kita. 5). Seorang muslim dianjurkan mengambil ilmu dari manapun. 6). Orang munafik kadang mengucapkan kebenaran

a. Ciri –Ciri pandangan inklusivisme

1. Orang yang berpandangan inklusivisme adalah orang yang secara privat/pribadi itu meyakini bahwa agamanyalah yang benar namun dalam ruang sosial, dia memandang bahwa kebenaran agama itu menjadi relatif, karena jika semua agama memaksakan kebenaran dirinya kepada orang lain, maka akan sangat mungkin muncul konflik antar pemeluk agama yang berbeda beda.
2. Orang inklusiv memandang bahwa semua agama itu berhak untuk eksis dan hidup secara bersama sama di dunia ini dengan rukun dan harmonis
3. Orang inklusiv itu fanatik dan militan dan intoleran dalam hal hal yang berhubungan dengan masalah vertikal (hubungan dengan

Allah) seperti dalam persoalan yang menyangkut akidah dan ibadah namun ia toleran dan terbuka dengan pemeluk agama lain dalam hal hal yang berhubungan dengan persoalan muamalah duniawiyah seperti ekonomi, politik, sosial.

b. Kelebihan dan kekurangan inklusivisme

1. Seorang inklusif adalah orang yang menempatkan agama antara dimensi vertikal dan dimensi horisontal secara proporsional. Diamana dalam hal hal yang menyangkut hubungan vertikal seperti akidah dan ibadah ia sangat intoleran dengan pemeluk agama lain, namun dalam hal yang menyangkut persoalan muamalah duniawiya ia terbuka dan sangat toleran dengan pemeluk agama lain. Contohnya dalam hal hal yang mnyangkut ekonomi ia sangat terbuka menjalin kerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama, namun dalam hal ibadah, ia sama sekali tidak mau terlibat dengan ibadah agama lain.

2. Orang inklusiv sering dipandang oleh orang eksklusif sebagai orang yang kurang militan, kurang fanatik, dan kurang loyal terhadap agamanya karena mau menjalin kerjasama dengan pemeluk agama yang berbeda.

C. Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kajian ilmiah yang berjudul “Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Hermeneutik Makkiyah Dan Madaniyyah)”. Berangkat dari hasil diskusi ilmiah tersebut dan didasarkan pada masukan yang diberikan, penelitian dasar tentang sikap keberagamaan penting dilakukan sebagai tindak lanjut dalam rangka mendapatkan sebuah temuan terkait peta sikap keberagamaan tokoh agama di Kabupaten Magelang dalam rangka mencegah radikalisme yang dilakukan atas nama agama.

BAB III

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Studi ini merupakan penelitian *research and development* (R&D) yang dilaksanakan dalam tiga tahap. Penelitian tahap I untuk tahun pertama mencakup peta perilaku dan pemahaman aspek politik pemuka agama. Penelitian tahap II dilanjutkan dengan peta pemahaman dan perilaku ekonomi para pemuka agama di tengah masyarakat yang majemuk. Pada tahap III dilakukan analisa peta perilaku pemuka agama dalam aspek teologi/ideologi agama.

B. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat beragama di Kabupaten Magelang. Penggunaan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-

kelompok individu atau *cluster*. Adapun pembagian kelompok yang digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Pembagian *cluster* penelitian

No	Kelompok	Nama Lembaga	Keterangan
1	Lembaga pendidikan FORMAL berbasis keagamaan	Sekolah berbasis keagamaan, pesantren, Perguruan Tinggi Islam, Katolik, Kristen Hindu Budha dan Khonghucu	Anggota, pengurus, fungsionaris sesuai jenjang
2	Organisasi SOSIAL-EKONOMI-KEAGAMAAN	ISLAM (NU, Muham-madiyah, Mathlaul Anwar, PERSIS, Nahdhatul Wathan, al-Irsyad, al-Khairat, LDII, P.HI, FUI,KATOLIK (KWI) KRISTEN Mainstream PGI, PGII, PGPI, Aliran Kristen – Gereja Gabungan Baptis Indonesia, Advent, Kesaksian Jehova, Gereja Orang Suci Akhir Zaman, Bala Keselamatan, Kristen Ortodoks; HINDU seperti PHDI BUDHA (Walubi) KHONGHUCU MATAKIN	Anggota, pengurus, fungsionaris dan lain sebagainya
3	Asosiasi SOSIAL-POLITIK berbasis keagamaan	PKS, PBB, PBR, PDS	pengurus, fungsionari
4	Asosiasi PROFESI berbasis keagamaan	Pengacara Syariah, Tim Pembela Muslim, Ikatan Guru Agama, Perhimpunan Khatib, Penceramah-Evangelis, Ikatan Da'i Indonesia, asosiasi pendeta, pedande, bikhku, Serikat Pekerja Islam Indonesia)	Pengurus, fungsionaris dan lain sebagainya

C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap beragama tokoh agama, adapun pengukuran sikap (inklusif atau eksklusif) tersebut mengacu pada dimensi dan indikator berikut ini:

Tabel 4.2 Dimensi dan indikator variabel penelitian

No	Dimensi	Indikator
1	Teologis Keagamaan	a. Keyakinan tentang eksklusivisme suteriologi (keselamatan) bahwa setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianut adalah yang paling benar (Sangat penting) b. Eksklusvfisme mengenai liturgi (cara berdoa/beribadah) bahwa setiap pemeluk agama meyakini bahwa cara berdoa/beribadahnya adalah yang paling benar (sangat penting) c. Pandangan terhadap orang yang berbeda agama (<i>the other</i>) sebagai kafir dan sesat (sangat Penting) d. Menghadiri perayaan atau kegiatan keagamaan lain. e. Sikap terhadap pembangunan tempat ibadat agama lain f. Sikap terhadap keberadaan tempat ibadat agama lain di sekitar tempat tinggal narasumber g. Perlakuan terhadap tempat ibadat narasumber oleh pemeluk agama lain h. Sikap terhadap misi pengembangan agama lain i. Sikap terhadap aktivitas ritual umum agama lain j. Pembubaran aktivitas ritual-teologis agama lain

No	Dimensi	Indikator
2	Sosial Keagamaan	a. Menghadiri perayaan kegiatan keagamaan yang dilakukan agama lain; b. Mengundang umat berbeda agama dalam kegiatan/acara sosial-keagamaan c. Kehadiran umat berbeda agama di lingkungan tempat tinggal sendiri d. Sikap terhadap aplikasi ajaran agama pada isu-isu interaksi sosial seperti pernikahan beda agama e. Aktivitas membendung atau menentang kehadiran umat berbeda agama yang tinggal di sekitar tempat tinggal narasumber; f. Interaksi sosial dengan umat yang berbeda agama; g. Kerjasama budaya-ekonomi lintas agama.
3	Politik Keagamaan	a. Sikap terhadap pemilihan pemimpin; b. Sikap terhadap kepemimpinan tokoh berbeda agama; c. Sikap terhadap penggalangan dana untuk membantu kegiatan agama lain; d. Sikap terhadap kebijakan publik mengenai penanganan isu radikalisme dan eksklusifisme beragama;

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data tersebut diperoleh melalui teknik kusioner angket dan wawancara melalui *forum group discussion* (FGD) dari para

responden penelitian yaitu tokoh-tokoh agama di Kabupaten Magelang yang sudah dikelompokkan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap yang berbeda yang berkaitan dengan aspek pemahaman politik, ekonomi, dan teologi/ideologi keagamaan pemuka agama di Magelang. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

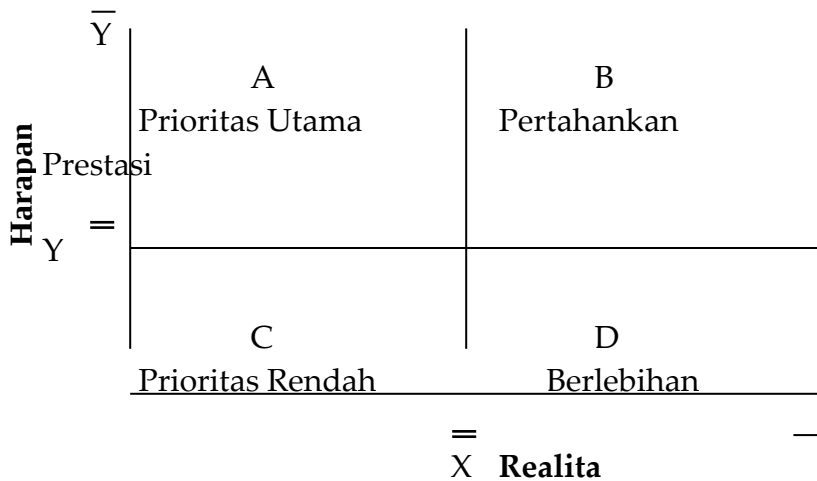
1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama, penelitian ini ditujukan untuk memetakan pemahaman para pemuka agama di Kabupaten Magelang pada aspek politik. Teknik *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk memetakan pandangan keagamaan para pemimpin agama dalam aspek politik. Teknik ini digunakan untuk membandingkan pendapat politik para pemimpin agama dalam realitas empiris dengan pandangan (harapan) yang diharapkan yang dimiliki oleh para pemimpin agama. Langkah pertama IPA adalah pembuatan kuesioner tentang pandangan politik tokoh agama yang terdiri dari 11 pernyataan untuk menyelidiki harapan dan persepsi dalam skala likert 5 poin. Alat ini memungkinkan kita

untuk membuat dua matriks dari posisi relatif pandangan politik para pemimpin agama berdasarkan kepentingan tinggi atau rendah dan kinerja tinggi atau rendah.

Importance Performance Analysis (IPA) pertama kali diperkenalkan oleh [Martilla & James \(1977\)](#) dalam studinya untuk menilai atribut-atribut pelayanan di dealer mobil dengan membandingkan kinerja dengan harapan. Dalam perkembangannya, IPA telah banyak diterima secara umum dan dipergunakan pada berbagai bidang kajian karena kemudahan untuk diterapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan usulan perbaikan kinerja. IPA biasanya dilakukan pada riset pelayanan rumah sakit, pariwisata, sekolah, atau pemerintahan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa analisis ini dapat digunakan untuk pemetaan sikap beragama tokoh agama.

Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk kuadran sebagai berikut.



Gambar 4.1. *Importance performance analysis*

Dalam konteks pemetaan eksklusivisme beragama tokoh agama, interpretasi dari kuadran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prioritas Utama (*Concentrate Here*). (*High Importance / Low Performance*)

Pada Faktor-faktor yang ada dalam kuadran ini, tokoh agama diharapkan memiliki sikap keberagamaan inklusif, tetapi dalam realita bersifat eksklusif

Pada kuadran ini pemahaman agama tokoh agama bersifat eksklusif, tapi harapannya bersifat inklusif

Pada kuadran ini pemahaman agama tokoh agama sangat inklusif, namun kenyatannya melebihi yang

diharapkan. (P= ekspektasi inklusivisme itu Sangat penting / R= inklusivisme cukup penting)

**b. Pertahankan Prestasi (*Keep Up The Good Work*).
(*High Importance /High Performance*)**

Pada Faktor-faktor yang ada dalam kuadran ini, tokoh agama diharapkan memiliki sikap keberagamaan inklusif dan dalam realita juga bersifat inklusif

Pada kuadran pemahaman agama tokoh agama bersifat inklusif dan ini inklusifisme beragama tokoh agama dianggap sangat baik dan sangat penting dan sudah sesuai dengan harapan Pada kuadran ini inklusivisme beragama tokoh agama telah sesuai dengan harapan sehingga wajib dipertahankan prestasinya. (P= ekspektasinya inklusivisme itu Sangat penting / R=inklusivisme juga sangat penting)

c. Prioritas Rendah (*Low Priority*). (*Low Importance /Low Performance*)

Pada kuadran ini inklusivisme beragama tokoh agama tidak baik dan tidak sesuai harapan sehingga membutuhkan evaluasi mendalam. (P=

ekspektasinya inklusivisme itu Sangat penting /
R=inklusivisme tidak penting)

d. Berlebihan (*Possibly Overkill*). (*Low Importance/High Performance*)

Pada kuadran ini inklusifisme beragama tokoh agama dianggap sangat baik dan sangat penting tapi kenyataannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada kuadran ini inklusivisme beragama tokoh agama dianggap tidak penting, namun prakteknya dianggap sangat baik.

2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, penelitian ini ditujukan untuk memetakan pemahaman para pemuka agama di Kabupaten Magelang pada aspek ekonomi. Untuk mengetahui peta perilaku ekonomi para pemuka agama di Kabupaten Magelang, survey dilakukan kepada 119 pemuka agama menggunakan teknik random sampling. Poin penting pada tahap kedua ini adalah mengetahui bagaimana niat para pemuka agama dalam menggunakan jasa ekonomi yang ditawarkan oleh agama lainnya, salah satunya adalah perbankan syariah. *Theory of Reasoned*

Action (TRA) digunakan dalam penelitian tahap kedua ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan layanan Perbankan Syariah (IB) oleh pemuka agama.

PLS-SEM digunakan sebagai model analisis karena validasinya yang kuat untuk menilai pengaruh antar variabel (Hair et al., 2011). Model penelitian menggunakan model regresi berganda untuk mengetahui pengaruh sikap, pengaruh masyarakat, kewajiban beragama, dan norma subjektif terhadap niat pemuka agama untuk menggunakan jasa perbankan syariah.

Kuesioner dirancang untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan terdiri dari dua bagian penting. Bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan singkat terkait demografi responden seperti agama, jenis kelamin, dan pekerjaan, sedangkan bagian kedua dikembangkan berdasarkan skala likert lima poin untuk mengukur niat para pemuka agama dalam mengadopsi layanan perbankan syariah. Semua pertanyaan diperoleh dari penelitian sebelumnya yang divalidasi untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pemimpin agama dalam mengadopsi layanan perbankan syariah.

3. Tahap Ketiga

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif yang diawali dengan penelusuran berbagai referensi mutakhir tentang inklusivisme tokoh agama yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada tahap selanjutnya, pembuatan instrumen digunakan untuk mendiskripsikan, menguji dan menganalisa data. Data yang diperoleh, kemudian dianalisa dan dilakukan pembahasan menggunakan teori yang terkait untuk mengetahui kesesuaian antara teori yang berlaku dengan temuan di lapangan. Responden dan Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu di Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan rangkaian penelitian tentang tipologi keagamaan. Penelitian sebelumnya ditujukan untuk melakukan analisis terhadap dimensi sosial (aspek sosial ekonomi dan aspek politik).

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Angket/Kuisioner, digunakan untuk mengumpulkan data dari informan terkait dengan beberapa hal yang

dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipologi beragama tokoh agama. Angket yang disampaikan kepada responden berkaitan dengan lima hal, namely religious absolutism, religious authorianism practices, belief in the truth of the scriptures, beliefs. the truth of religious worship/rituals and interfaith marriage. Angket bersifat terbuka, sehingga responden lebih leluasa untuk menyampaikan informasi sebagaimana adanya.

- b. Forum Group Discussion, digunakan untuk mengumpulkan data penilaian kualitatif tentang doktrin agama masing-masing terkait dengan religious absolutism, religious authorianism practices, belief in the truth of the scriptures, beliefs. the truth of religious worship/rituals and interfaith marriage.

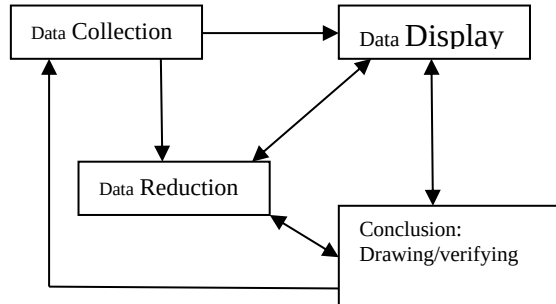
Analisis Data

Setelah data terkumpul (*data collection*) dengan baik kemudian diedit dan dipilah. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan Kuisioner dan FGD. Model analisis data interaktif memungkinkan dilakukan pada waktu peneliti berada di lapangan. Setelah semua dilakukan analisis secara deskriptif. Proses analisis dilakukan pada

waktu penelitian di lapangan (within site, in the field) maupun sesudah dari lapangan.

Selanjutnya dibuat reduksi data yang didasarkan pada relevansi dan kecukupan informasi untuk menjelaskan tipologi bergama pada tokoh umat.

Reduksi data dalam penelitian ini pada hakekatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk display data. Untuk penyajian data menggunakan uraian naratif. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan dan atau verifikasi. Model analisis ini mempertimbangkan hubungan interaktif antara komponen- komponen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Alurnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Teknik Analisis Data

Proses mengambil kesimpulan dari penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya terkait dengan persepsi tokoh agama terhadap aspek sosial ekonomi dan aspek politik yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV

Hasil Penelitian

Penelitian ini dibagi ke dalam 3 hasil yang berbeda terkait pemahaman dan perilaku pemuka agama dalam aspek politik (pemilihan pemimpin non agama), aspek sosial- ekonomi (niat dalam bertransaksi ekonomi di luar agama), dan aspek teologi/ideologi beragama.

A. Pandangan Pemuka Agama dalam Aspek Politik

Penelitian ini mencoba untuk mengilustrasikan dan mengembangkan pendekatan IPA dalam pemetaan nilai persepsi (x) dan ekspektasi (y) terkait kecenderungan sikap beragama dari masing-masing tokoh agama di Magelang dalam aspek politik. Dari hasil tersebut maka akan terbentuk matriks yang terdiri dari 4 buah kuadran yang masing-masing kuadran menggambarkan skala prioritas dalam memberikan masukan kepada tokoh agama baik

berupa peningkatan persepsi atau mempertahankan persepsi politik.

Tabel 4.1 menyajikan nilai rata-rata persepsi dan ekspektasi dari 11 faktor pada sikap beragama tokoh agama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi sikap beragama paling tinggi terkait dengan pemilihan pemimpin daerah dan negara berdasarkan visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama ($M = 4.190$ and 4.146), Obyektifitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama ($M = 4.050$), Peran aktif tokoh agama dalam penyelesaian konflik politik ($M = 4.017$), dan Peraturan dan kebijakan pemimpin harus didasarkan pada ajaran agama ($M = 4.007$). Di lain sisi, Hubungan politik dibangun hanya atas dasar sentimen keagamaan ($M = 3.442$) memiliki tingkat persepsi tokoh agama yang paling rendah.

Pada sisi ekspektasi, faktor yang berada pada tingkat paling tinggi adalah pernyataan tokoh agama bahwa pemilihan pemimpin daerah dan negara didasarkan pada visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama ($M = 4.777$ and 4.710), Obyektifitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama ($M = 4.665$), sedangkan dukungan terhadap kebijakan/peraturan yang

bertentangan dengan keyakinan agama ($M = 4.403$) berada pada tingkat yang paling rendah di antara 11 faktor lainnya.

Tinggi dan rendahnya nilai rata-rata dari indikator diatas menunjukkan tingkat eksklusif atau inklusif-nya sikap keberagamaan tokoh agama terhadap indikator yang dituju. Semakin tinggi nilai indikator maka semakin inklusif atau dalam pengertian lain, semakin rendah atau kecil nilainya maka semakin eksklusif'

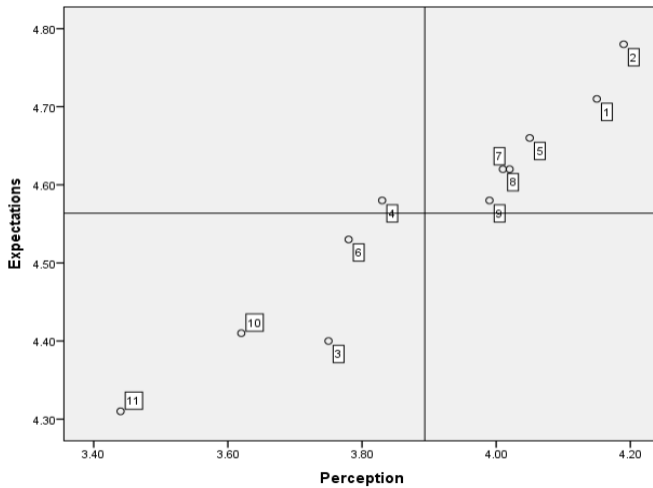
Table 4.1. Analisis IPA terhadap pandangan politik Pemuka Agama

No	Atribut	Rata-rata		Posisi
		P	E	
1	Pemilihan pemimpin negara berdasarkan visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama	4.146	4.710	Kuadran 2
2	Pemilihan pemimpin daerah berdasarkan visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama	4.190	4.777	Kuadran 2
3	Dukungan terhadap kebijakan /peraturan yang bertentangan dengan keyakinan agama	3.751	4.403	Kuadran 3

4	Perbedaan pilihan pemimpin mempengaruhi hubungan antar umat beragama	3.826	4.584	Kuadran 1
5	Obyektifitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama	4.050	4.665	Kuadran 2
6	Politik harus terpisah dari simbol keagamaan	3.778	4.532	Kuadran 3
7	Peran aktif tokoh agama dalam penyelesaian konflik politik	4.017	4.623	Kuadran 2
8	Peraturan dan kebijakan pemimpin harus didasarkan pada ajaran agama	4.007	4.621	Kuadran 2
9	Konflik antar umat beragama disebabkan oleh kepentingan politik	3.985	4.584	Kuadran 2
10	Pemilihan partai politik tanpa melihat sektarian keagamaan	3.623	4.405	Kuadran 3
11	Hubungan politik dibangun hanya atas dasar sentimen keagamaan	3.442	4.311	Kuadran 3
Rata-rata		3.892	4.565	

Data pada [tabel 4.1](#) kemudian ditransfer ke dalam presentasi grid IPA (Gambar 2). Dalam gambar 2, sumbu X menunjukkan persepsi yaitu skor persepsi yang berkaitan dengan sikap beragama tokoh agama dalam aspek politik. Sedangkan sumbu Y menunjukkan bobot ekspektasi dalam sikap beragama. Empat kuadran dibentuk berdasarkan pada nilai rata-rata dari nilai Ekspektasi dan Persepsi (Hemmasi & Taylor, 1994). Untuk tokoh agama (Gambar 2), penilaian rata-rata ekspektasi adalah 4.565 dan rata-rata penilaian persepsi adalah 3.892.

[Gambar 4.2](#) menunjukkan hasil dari sebelas faktor sikap beragama dalam aspek politik, dengan satu faktor yang diidentifikasi di dalam kuadran *Concentrate Here*; enam faktor di dalam kuadran *Keep Up the Good Work*; dan 4 faktor di dalam kuadran *low priority*.



Gambar. 5.1. Kuadran diagram sikap beragama tokoh agama

Kuadran “*the concentrate here*”

Aspek pada kuadran ini memiliki tingkat ekspektasi yang tinggi akan tetapi memiliki kinerja persepsi yang rendah menunjukkan bahwa tokoh agama harus berkonsentrasi pada aspek ini. Kuadran ini menunjukkan indikator sikap beragama yang dianggap penting namun tidak terlaksana dengan baik. Sikap beragama tokoh agama pada kuadran ini diharapkan bersifat inklusif, akan tetapi pada kenyataannya bersifat eksklusif. Dalam sikap beragama, 4 (perbedaan pilihan pemimpin mempengaruhi hubungan antar umat beragama) dianggap menjadi fokus

utama tokoh agama dalam meningkatkan sikap beragama pada aspek politik;

Kuadran “*the keep up the-good work*”

Indikator sikap beragama yang masuk dalam kuadran ini merupakan indikator yang dianggap penting dan terlaksana dengan baik (memiliki tingkat ekspektasi dan persepsi yang baik). Ekspektasi dan persepsi sikap beragama tokoh agama bersifat inklusif. Indikator tersebut adalah (1) Pemilihan calon pemimpin negara berbeda agama, (2) Pemilihan calon pemimpin daerah berbeda agama, (5) Obyektifitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama, (7) Peran aktif tokoh agama dalam penyelesaian konflik politik, (8) Peraturan dan kebijakan pemimpin harus didasarkan pada ajaran agama, dan (9) Konflik antar umat beragama disebabkan oleh kepentingan politik. Item-item sikap beragama tokoh agama pada kuadran ini merupakan kekuatan dan perlu dipertahankan oleh tokoh agama.

Kuadran “*the low priority*”

Indikator pada kuadran ini menunjukkan faktor yang dianggap kurang penting dan tidak terlaksana

dengan baik. Pada kuadran ini, sikap beragama tokoh agama diharapkan bersifat eksklusif dan pada kenyataannya juga bersifat eksklusif. Indikator yang masuk dalam kuadran ini adalah (3) Dukungan terhadap kebijakan/peraturan yang bertentangan dengan keyakinan agama, (6) Politik harus terpisah dari simbol keagamaan, (10) Pemilihan partai politik tanpa melihat sektarian keagamaan, dan (11) Hubungan politik dibangun hanya atas dasar sentimen keagamaan.

Hasil pengolahan data penelitian yang dikembangkan melalui importance performance analysis, menunjukkan bahwa sikap beragama tokoh agama di Magelang memiliki hasil yang baik dalam aspek politik. Hasil tersebut memberikan modal positif untuk menjaga kestabilan interaksi dan menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Magelang. Namun demikian ada beberapa hal yang masih perlu membutuhkan perhatian, karena apa yang ada ditataran empiris saat ini belum sesuai dengan keadaan yang seharusnya.

Dari sebelas indikator yang peneliti munculkan dalam penelitian ini, indikator ke empat, yaitu terkait dengan pernyataan bahwa perbedaan pilihan pemimpin

mempengaruhi hubungan antar umat beragama termasuk dalam Kuadran A, yang berarti indikator ini memerlukan perhatian atau konsentrasi khusus. Dalam pembahasan lebih luas, data ini menunjukkan bahwa pembedaan persepsi terhadap kriteria pemimpin berpotensi untuk mempengaruhi keharmonisan hubungan antar umat beragama.

Selanjutnya, enam indikator, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan Pemilihan calon pemimpin negara berbeda agama (1), Pemilihan calon pemimpin daerah berbeda agama (2), Obyektivitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama (5), Peran aktif tokoh agama dalam penyelesaian konflik politik (7), Peraturan dan kebijakan pemimpin harus didasarkan pada ajaran agama (8), dan Konflik antar umat beragama disebabkan oleh kepentingan politik (9) telah terlaksana dengan baik (memiliki tingkat ekspektasi dan persepsi yang baik). Keempat indikator tersebut masuk dalam kuadran B, sehingga indikator yang ada didalamnya dianggap sebagai indikator penting. Kesesuaian antara persepsi dan ekspektasi tentang indikator pada kuadran ini menunjukkan bahwa sikap beragama tokoh agama bersifat

inklusif dan perlu dipertahankan oleh tokoh agama, karena hal-hal tersebut mampu memberikan kontribusi positif dan signifikan bagi keharmonisan hubungan antara umat beragama.

Emat indikator penelitian ini terletak pada kuadran B, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan dukungan terhadap kebijakan/peraturan yang bertentangan dengan keyakinan agama (3), politik harus terpisah dari simbol keagamaan (6), Pemilihan partai politik tanpa melihat sektarian keagamaan (10) dan Hubungan politik dibangun hanya atas dasar sentimen keagamaan (11). Letak empat indikator tersebut di kuadran B menunjukkan bahwa pada 4 indikator tersebut sikap tokoh agama seharusnya menunjukkan sikap eksklusif, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama mempunyai sikap yang eksklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah ada kesesuaian antara apa yang harusnya dilakukan dengan realita di masyarakat.

Dari pemaparan diatas, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa hanya ada satu indikator yang masih memerlukan perbaikan oleh para tokoh agama yaitu sikap yang berkaitan dengan adanya pengaruh perbedaan persepsi

kriteria pemimpin terhadap hubungan antar umat beragama. Sementara untuk indikator yang lain sudah sesuai dengan ekspektasi, sehingga perlu untuk dipertahankan dan diposisikan seperti kondisi saat ini.

B. Niat Pemuka Agama dalam Mengadopsi dan Menggunakan Jasa Perbankan Syariah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui niat para pemuka agama untuk menggunakan jasa perbankan syariah di Indonesia. Data dianalisis dengan model persamaan struktural kuadrat parsial (PLS-SEM) dan dimasukkan dalam Smart-PLS versi 3.2.7. Teknik PLS-SEM memberikan evaluasi simultan dari komponen struktural dalam satu model, yang digunakan untuk memastikan semua konstruk dapat diandalkan dan valid ([Barclay et al., 1995](#)). Penelitian ini menganalisa faktor etika (ATT), pengaruh masyarakat (CI), Kewajiban Beragama (RO), dan Norma Subyektif (NO) pada pemuka agama di Kabupaten Magelang terhadap niat mereka menggunakan jasa Perbankan Syariah.

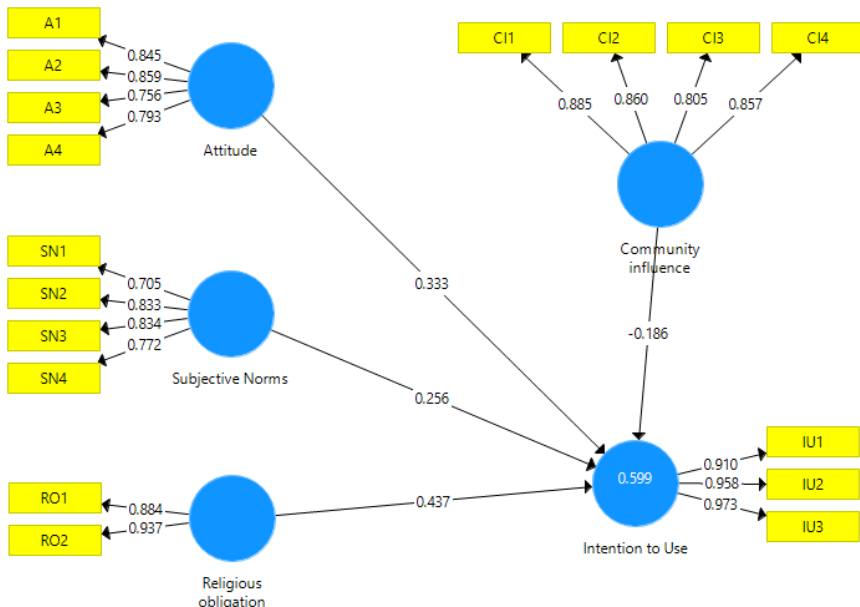
Dalam model Theory of Reasoned Action, hasilnya dianalisis melalui SEM. Analisis efek (f^2) pada Tabel 4.4 digunakan untuk menilai konstruksi eksogen dan endogen

(Hair et al., 2011). Menurut Jamshidi and Nazimah (2016), ukuran efek 0,02, 0,15, dan 0,35 dianggap kecil, sedang, dan besar..

Table 4.4. Hasil hipotesis

<i>Hypotheses</i>	Relationship	Path coefficient (β)	Sample mean (M)	SD (STDEV)	<i>t</i> statistics	<i>p</i> -Value	Significance level	(f^2)	(R^2)
<i>H1</i>	ATT -> IU	0.333	0.345	0.090	3.688	0.000	*	0.147	0.599
<i>H2</i>	CI -> IU	-0.186	-0.178	0.113	1.644	0.101	NS	0.035	
<i>H3</i>	RO -> IU	0.437	0.424	0.120	3.643	0.000	*	0.163	
<i>H4</i>	SN -> IU	0.256	0.255	0.141	1.818	0.070	NS	0.041	

Notes: * signifikan pada 0.00; NS: tidak signifikan; ATT = attitude; CI = community influence; RO = religious obligation; SN= subjective Norms; IU= intention to use IB



Gambar 4.2. Hasil analisa menggunakan SEM

Sumber: Analisa peneliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sikap (0,147) dan kewajiban beragama (0,163) terhadap niat menggunakan jasa Perbankan Syariah pada pemuka agama tergolong sedang. Sebaliknya, tingkat pengaruh (f^2) pengaruh komunitas (0,035) dan norma subjektif (0,041) tergolong kecil. Secara keseluruhan, dua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat menggunakan layanan Perbankan Syariah karena p -value $< 0,001$ dan koefisien regresi di atas 0,2 (Tabel 4.4 dan Gambar 4.2). Ini menyiratkan bahwa dua dari empat hipotesis diterima. Berdasarkan hasil yang dijelaskan pada Tabel VI diperoleh R^2 sebesar 0,599 yang menunjukkan bahwa niat menggunakan jasa perbankan syariah dikalangan pemuka agama sebesar 59%.

Terakhir, pembahasan hipotesis penelitian, hubungan antar variabel, standar deviasi, t -statistik, nilai- p , dan tingkat signifikansi disajikan pada Tabel 4.4. Penelitian ini terdiri dari beberapa fakta yang menunjukkan bahwa kewajiban beragama merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan. Menurut para pemuka agama di Indonesia, agama merupakan variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap

pelayanan perbankan syariah, terbukti dengan nilai beta ($\beta = 0.437$, $t = 3.643$, $p < 0.001$). Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya ([Han et al., 2018](#)), yang menemukan bahwa kewajiban beragama berpengaruh signifikan terhadap Muslim Tionghoa dalam menentukan pilihan perbankan syariah. Itu dikuatkan oleh [Ali et al. \(2019\)](#) yang menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap adopsi perbankan syariah di Brunei. Hal ini semakin memperkuat dorongan para pemuka agama untuk menggunakan perbankan syariah dalam berbagai transaksi ekonominya.

Dari sisi pemuka agama Islam, [Wilson \(2012\)](#), menyimpulkan bahwa dalam kerangka kepemimpinan Islam, agama dan filosofi telah menawarkan tuntunan yang memuat prinsip-prinsip di balik semua bidang lain, seperti bisnis, kepemimpinan, dan manajemen. Menurut ([J. A. J. Wilson & Liu, 2011](#)), Pemuka agama Islam dalam kerangka mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor religiusitas seperti paradigma halal, paradigma merk Islam, spiritualitas, dan budaya Islam. Keputusan tokoh agama Islam untuk menggunakan jasa perbankan syariah juga didasari oleh keinginan untuk lebih taat pada aturan

agama. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bentuk ketaatan pada hukum Islam, keinginan untuk hidup lebih baik setelah meninggal, dan berpartisipasi dalam produk syariah yang dianggap sebagai bentuk ibadah (J. A. J. Wilson et al., 2013). Oleh karena itu, persepsi tentang produk halal dan faktor lingkungan berpengaruh signifikan dalam menciptakan branding dan pemasaran Islami di masa depan.

Di sisi pemimpin agama non-Muslim, Uddin et al. (2016) menyatakan bahwa mayoritas responden non-Muslim di negara-negara Asia kurang yakin dengan layanan perbankan syariah dan kualitas layanannya. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa layanan perbankan syariah akan segera mendominasi perkembangan perbankan di negara-negara Asia. Terlepas dari dominasi yang menentukan ini, upaya peningkatan pemahaman bagi nasabah non-Muslim perlu ditingkatkan di masa mendatang. Su'un et al. (2019) mengemukakan bahwa perbedaan antara pemuka agama Muslim dan non-Muslim terlihat pada afiliasi dan komitmen agama sebagai strategi segmentasi. Singkatnya, para pemimpin agama Muslim yang berkomitmen terbiasa dengan kriteria

syariah dalam mengadopsi layanan perbankan, sementara pemimpin agama non-Muslim mengandalkan utilitas rasional.

Hasil ini terkait erat dengan tingkat pemahaman beragama di kalangan pemuka agama sebagaimana diketahui bahwa secara doktrinal kitab suci semua agama menyampaikan bahwa riba adalah sesuatu yang dilarang. Jadi, ketika ada lembaga keuangan yang mengusung merek "bebas riba", para pemuka agama meyakini bahwa lembaga keuangan tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agamanya (Bodibe, Chiliya, & Chikandiwa, 2016). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keberagamaan seseorang maka semakin tinggi kemungkinan ia untuk menggunakan jasa perbankan syariah dengan kepatuhan terhadap kriteria syariah.

Fakta lainnya (Tabel 4.4), menunjukkan bahwa sikap pemuka agama memiliki hubungan yang positif dengan niat untuk menggunakan jasa perbankan syariah, dibuktikan dengan nilai beta ($\beta = 0.333$, $t = 3.688$, $p < 0.001$). Akibatnya, H1 didukung. Fakta ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reni and

Ahmad (2016) serta Mamman, Ogunbado, & Abu-bakr (2016), yang mengungkapkan bahwa sikap merupakan variabel yang memberikan hubungan yang positif bagi masyarakat di Indonesia untuk mengadopsi perbankan Islam.

Demikian pula, Bodibe et al. (2016), dalam penelitiannya membuktikan bahwa sikap merupakan faktor utama yang memiliki hubungan yang signifikan dengan pelanggan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh (J. A. j. Wilson, 2012), yang menganggap bahwa produk halal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisi konsumen, sehingga menghasilkan sikap yang menguntungkan di kalangan umat Islam terhadap perbankan syariah. Dengan menawarkan konsep halal, perusahaan yang dalam konteks ini perbankan syariah akan memenangkan hati umat beragama Islam

Hasil di atas juga berkaitan dengan tipologi keberagamaan yang diyakini oleh para pemuka agama karena diketahui terdapat 2 tipologi agama yaitu inklusif dan eksklusif (Barentsen, 2019; Muthuswamy, 2016). Seseorang yang memiliki pemahaman teologis yang sangat baik tentang agamanya cenderung memiliki tipologi yang

inklusif. Dalam tipologi inklusif, seseorang akan menerima sesuatu dari agama lain sepanjang tidak terkait dengan doktrin keimanan dan ritual peribadahan agama. Tokoh agama Indonesia adalah bagian dari tipologi ini. Oleh karena itu, semakin positif dan inklusif sikap para pemuka agama maka semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakan jasa perbankan syariah yang dilandasi oleh kegunaan dan manfaatnya.

Di sisi lain, pengaruh masyarakat dan norma subjektif tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap niat pemuka agama dalam menggunakan jasa perbankan syariah, yang berarti H2 ($\beta = -0.186$, $t = 1.644$, $p = 0.101$) and H4 ($\beta = 0.256$, $t = 1.818$, $p = 0.070$) ditolak (Ham et al., 2015; Sun et al., 2012). Hasil ini juga bertentangan dengan temuan Amin et al., (2011), Noversyah and Siringoringo (2015), dan Mamman et al., (2016), yang menyatakan bahwa komunitas sangat mempengaruhi dan norma subjektif, serta mempengaruhi kemampuan pelanggan untuk menggunakan perbankan Islam di Malaysia. Di Indonesia, pemuka agama memiliki tingkat pemahaman agama yang lebih baik dengan dukungan pendidikan akademik yang memadai. Hal ini

menyebabkan para pemuka agama di Indonesia memiliki kemandirian untuk berdebat atau berperilaku terkait interaksi antar umat beragama, baik internal komunitas beragama maupun antar umat beragama (Pratiwi et al., 2020).

Bahkan para pemuka agama ini memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan pengaruh terhadap sikap religius masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, pemahaman agama yang baik dan benar membuat para pemuka agama cenderung menggunakan ketentuan atau pendapat agama daripada mengikuti ajakan subjektivitas dalam dirinya. Hal ini menyebabkan pengaruh masyarakat dan norma subjektif memiliki nilai yang kecil dalam menentukan sikap pemimpin agama terhadap berbagai hal, salah satunya terkait dengan penerimaan mereka terhadap Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa niat pemuka agama untuk menggunakan jasa perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, kerabat, atau masyarakat karena mereka memiliki pandangan yang lebih luas dan lebih baik dari masyarakat pada umumnya. Selain itu, norma subjektif

dan pengaruh komunitas tidak penting bagi mereka selama proses pengambilan keputusan.

C. Pandangan Teologis/ideologi Pemuka Agama tentang Agama Lain

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian dikategorikan dalam beberapa hal yang berkaitan dengan pandangan teologis/ideologis pemuka agama tentang agama lain, yaitu:

1. Absolutisme Agama

Absolutisme (*truth and salvation*) beragama merupakan sebuah keyakinan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya dimiliki oleh satu agama (agama yang dianut) saja, sementara agama lain sesat. Selain itu terdapat *salvation claim* yang memandang hanya satu agama saja yang akan masuk surga.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semua tokoh agama mempunyai keyakinan bahwa kebenaran tidak hanya dimiliki oleh agama yang dipeluknya, namun demikian bagi masing-masing pemeluk agama, agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar. Setiap orang memutuskan untuk memeluk suatu agama karena didasarkan pada

keyakinan pribadi bahwa ajaran agama yang dianut itu benar dan menjamin keselamatan pribadinya di akhirat.

2. Otoritarianisme Agama

Otoritarianisme adalah praktek-praktek yang memandang agama selain agama yang dianutnya adalah sesat sehingga umat agama lain harus diselamatkan dengan dikonversikan/dipaksa untuk memeluk agama tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengakui bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang membawa kebenaran, namun kebenaran itu sendiri tidak hanya bersumber dari ajaran agamanya. Hanya terletak sedikit perbedaan pada konsep agama wahyu/misi. Penganut agama dakwah mempunyai mandat agama untuk menyampaikan nilai agamanya kepada orang lain. Untuk itu sebagai umat yang baik, tugas menyampaikan mandat krirllahian kepada orang lain merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan namun tidak boleh ada paksaan dalam bentuk apapun.

3. Keyakinan terhadap kebenaran kitab suci

Kitab Suci merupakan sumber ajaran agama yang dijadikan acuan bagi umat beragama untuk melaksanakan agama itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kebenaran kitab suci berbanding lurus dengan keyakinan umat beragama terhadap agama yang dianut.

4. Keyakinan terhadap kebenaran Peribadatan

Beribadah merupakan ekspresi penyembahan umat suatu agama yang didasarkan pada ajaran kitab sucinya. Artinya keyakinan terhadap kitab suci juga merupakan representasi dari keyakinannya kepada peribadatan

5. Perkawinan Beda Agama

Salah satu permasalahan sensitif ketika membahas relasi antar umat beragama adalah berkaitan dengan perkawinan beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua tokoh agama tidak sependapat dengan praktik perkawinan beda agama karena akan memunculkan beberapa permasalahan seperti iman siapa yang akan menjadi standar dalam kehidupan rumah tangga, iman siapa

yang akan diikuti oleh anak-anak, nilai agama manakah yang akan ditanamkan kepada anak, Minta bantuan kepada pemimpin agama yang manakah apabila terjadi konflik dalam rumah tangga, dan apakah setiap pasangan menerima sepenuhnya agama pasangannya yang berbeda.

Secara keseluruhan bisa ditegaskan bahwa tingkat keyakinan responden terhadap absolutisme kebenaran agama relatif tinggi. Fakta ini tidak harus dimaknai negatif mengingat kebenaran unsur-unsur teologis, seperti prinsip keimanan, memang harus diyakini secara absolut, hitam-putih oleh penganutnya. Bahkan keteguhan pendirian teologis terhadap absolutisme kebenaran ini sebuah keharusan iman, agar setiap pemeluk tidak dilanda keraguan terhadap eksistensi ajaran agamanya. Dalam konteks seperti ini, setiap agama selalu mengajarkan prinsip keteguhan iman ke dalam hati sanubari pemeluknya. bahkan dalam Islam, tidak ada toleransi dalam hal keyakinan dan pendirian teologi. Agama mempunyai fungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi pemeluknya, untuk itu keyakinan bahwa agama yang

dipeluknya adalah yang paling benar, kitab suci dan cara beribadahnya yang paling benar merupakan hal yang harus diyakini dalam ranah privat (internal masing-masing individu dan internal umat agama tertentu).

Untuk mengetahui inklusivitas tokoh agama perlu melihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ideologi dan dimensi sosial. Penelitian terkait tentang pandangan tokoh agama dalam dimensi sosial telah menunjukkan bahwa dalam aspek sosial ekonomi dan politik, para tokoh agama mempunyai carapandang inklusif. Artinya dalam proses aktivitas sosial, ekonomi dan politik tidak menggunakan standar agama sebagai acuan pokok untuk bermitra, dan lebih terbuka dengan umat agama yang lain

BAB V

Kesimpulan

Persepsi sikap beragama paling tinggi terkait dengan pemilihan pemimpin daerah dan negara berdasarkan visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama ($M = 4.190$ and 4.146), Obyektivitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama ($M = 4.050$), Peran aktif tokoh agama dalam penyelesaian konflik politik ($M = 4.017$), dan Peraturan dan kebijakan pemimpin harus didasarkan pada ajaran agama ($M = 4.007$). Di lain sisi, Hubungan politik dibangun hanya atas dasar sentimen keagamaan ($M = 3.442$) memiliki tingkat persepsi tokoh agama yang paling rendah.

Pada sisi ekspektasi, faktor yang berada pada tingkat paling tinggi adalah pernyataan tokoh agama bahwa pemilihan pemimpin daerah dan negara didasarkan pada visi, misi dan program kerja, bukan berdasarkan agama ($M = 4.777$ and 4.710), Obyektivitas Penilaian Terhadap Pemimpin Berbeda Agama ($M = 4.665$),

sedangkan dukungan terhadap kebijakan/peraturan yang bertentangan dengan keyakinan agama ($M = 4.403$) berada pada tingkat yang paling rendah di antara 11 faktor lainnya.

Maka dapat disimpulkan lebih lanjut bahwa hanya ada satu indikator yang masih memerlukan perbaikan oleh para tokoh agama yaitu sikap yang berkaitan dengan adanya pengaruh perbedaan persepsi kriteria pemimpin terhadap hubungan antar umat beragama. Sementara untuk indikator yang lain sudah sesuai dengan ekspektasi, sehingga perlu untuk dipertahankan dan diposisikan seperti kondisi saat ini.

Pada bidang Ekonomi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa kewajiban beragama dan etika adalah faktor paling penting yang mendukung para pemuka agama terbuka dalam menggunakan jasa ekonomi agama lain dalam bentuk Perbankan Syariah. Hal ini dikarenakan bahwa pemahaman agama yang sama dari pemuka agama terkait larangan riba. Akan tetapi, di lain sisi, pengaruh masyarakat, dan norma subyektif yang pemuka agama miliki tidak mempengaruhi niat mereka

untuk mengadopsi jasa ekonomi yang ditawarkan oleh agama lain (Islam).

Daftar Referensi

- Abdulmajid, A. (2018). Religious Diversity and Conflict in the Middle East Religious Diversity and Conflict in the Middle East Adib Abdulmajid. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 6(3), 1–7.
- Al-Fahad, A. H. (2004). From Exclusivism to Accommodation: Doctrinal and Legal Evolution of Wahhabism. *New Your University Law Review*, 79(2), 485–519.
- Ali, Q., Yaacob, H. B., & Mahalle, N. (2019). An Empirical Investigation of Islamic Banking Adoption in Brunei. *COMSATS Journal of Islamic Finance*, 4(1), 24–45. <https://doi.org/10.26652/cjif.4201913>
- Amin, H., Rahim Abdul Rahman, A., Laison Sondoh, S., & Magdalene Chooi Hwa, A. (2011). Determinants of customers' intention to use Islamic personal financing: The case of Malaysian Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(1), 22–42. <https://doi.org/10.1108/175908111111129490>
- Azwar, W. (2018). The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra , Indonesia. *SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, 26(1), 75–102.
- Baatsen, R. A. (2017). The will to embrace : An analysis of Christian- Muslim relations. *HTS Theological Studies*, 73(6), 33–65.
- Barclay, D., Higgins, C., & Thompson, R. (1995). The Partial Least Squares (PLS): Approach to causal modeling: personal computer adoption and use as an illustration. *Technology Studies, Special Issue on Research Methodology*, 2(2), 285–309.

- Barentsen, J. (2019). The Religious Leader as Social Entrepreneur. In *Servant Leadership, Social Entrepreneurship and the Will to Serve* (Issue January). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-29936-1>
- Bodibe, S., Chiliya, N., & Chikandiwa, C. T. (2016). The factors affecting customers' decisions to adopt Islamic banking. *Banks and Bank Systems*, 11(4), 144–151. [https://doi.org/10.21511/bbs.11\(4-1\).2016.05](https://doi.org/10.21511/bbs.11(4-1).2016.05)
- Bodibe, S., Chiliya, N., & Tarisayi Chikandiwa, C. (2016). The factors affecting customers' decisions to adopt Islamic banking. *Banks and Bank Systems*, 11(4), 144–151. [https://doi.org/10.21511/bbs.11\(4-1\).2016.05](https://doi.org/10.21511/bbs.11(4-1).2016.05)
- Colbran, N. (2010). Realities and challenges in realising freedom of religion or belief in Indonesia. *International Journal of Human Rights*, 14(5), 678–704. <https://doi.org/10.1080/13642980903155166>
- Dhanapal, S., & Sabaruddin, J. S. (2017). Prevention of terrorism: An initial exploration of Malaysia's POTA 2015. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(2), 783–804.
- Drew, R. (2012). Challenging Truths: Reflections on the Theological Dimension of Comparative Theology. *Religions*, 3(4), 1041–1053. <https://doi.org/10.3390/rel3041041>
- Fadli, M. (2017). Constitutional recognition and legal protection for local religion in Indonesia: A discourse on local religion of the tengger and baduy people. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(2), 601–614.
- Frazer, O., & Friedli, R. (2015). Approaching Religion in Conflict Transformation: Concepts , Cases and Practical Implications. In S. J. A. Mason (Ed.), *CSS Mediation Resources* (1st ed.). Center for Security

- Studies (CSS).
<http://www.css.ethz.ch/publications/pdfs/Approaching-Religion-In-Conflict-Transformation2.pdf>
- Fust, A. W. (2005). Religion, Politics, Conflict and Humanitarian Action: Opening Address. *Religion, Politics, Conflict and Humanitarian Action Faith-Based Organisations as Political, Humanitarian or Religious Actors: Proceedings of the Workshop*, 9–12.
- Grzelak, C. (2009). *THE " INCLUSIVE PLURALISM " OF JACQUES DUPUIS , ITS CONTRIBUTION TO A CHRISTIAN THEOLOGY OF RELIGIONS , AND ITS RELEVANCE TO THE SOUTH AFRICAN INTERRELIGIOUS CONTEXT* CHRISTOPHER GRZELAK Dissertation submitted in fulfilment of the requirements for the PhD.
- Hair, J. ., Ringle, C. ., & Starsdedt, M. (2011). PLS-SEM: indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 9(2), 139–151.
- Ham, M., Jeger, M., & Ivković, A. F. (2015). The role of subjective norms in forming the intention to purchase green food. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* , 28(1), 738–748.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2015.1083875>
- Han, Z., Yeoh, E. K.-K., & Binti Wan Ahmad, W. M. (2018). Does Religious Obligation of Muslims in Western China Influence Their Intention to Adopt Islamic Banking? *Contemporary Chinese Political Economy and Strategic Relations: An International Journal*, 4(3), 1207–1244.
- Hasan, N. (2017). Religious Diversity and Blasphemy Law: Understanding Growing Religious Conflict and Intolerance in Post-Suharto Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 105–126.

- <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.105-126>
- Hosu, R. (2013). Reformed epistemology and the problem of religious diversity. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 12(34), 266–274.
- Jamshidi, D., & Nazimah, H. (2016). Forecasting patronage factors of Islamic credit card as a new e-commerce banking service: An integration of TAM with perceived religiosity and trust. *Journal of Islamic Marketing*, 7(4), 378–404.
- Janah, Nasitotul. "Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah)." *Jurnal Tarbiyatuna* 7.1 (2016): 119-143.
- Khalikin, A., & Zirwansyah. (2013). *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*.
- Lee, J. (2013). Exclusivism, inclusivism and pluralism in the UK Bribery Act 2010: A UK-Taiwan anti-corporate bribery perspective. *Journal of International Trade Law and Policy*, 12(2), 169–187.
<https://doi.org/10.1108/JITLP-Aug-2012-0012>
- Lovat, T., & Crotty, R. (2015). A Theory of Religion and Being Religious. In *Springer Briefs*.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-15548-7>
- Mamman, M., Ogunbado, A. F., & Abu-bakr, A. S. (2016). Factors Influencing Customer's Behavioral Intention to Adopt Islamic Banking in Northern Nigeria: a Proposed Framework. *Journal of Economics and Finance*, 7(1), 51–55. <https://doi.org/10.9790/5933-07135155>
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance-Performance Analysis. *Journal of Marketing*, 41(1), 77.
<https://doi.org/10.2307/1250495>
- Muhammad, A. (2014). Indonesia's Way To Counter Terrorism 2002–2009: Lesson Learned. *Journal of*

- Government and Politics*, 5(2), 190–198.
- Mulia, P. (2018). Java Island Prone to Conflicts in 2018 Regional Election. *Tempo*, 23.
- Muthuswamy, M. S. (2016). The Role of Sharia and Religious Leaders in Influencing Violent Radicalism. *Science, Religion and Culture*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.17582/journal.src/2016/3.1.1.18>
- Noversyah, & Siringoringo, H. (2015). The Theory of Reasoned Action of Islamic Banking Consumer Behavior. *International Journal of Research in Management Science and Technology*, 3(5), 3501–3511.
- Nurhadi, R. (2013). Dialektika inklusivisme dan eksklusivisme islam kajian semantik terhadap tafsir al-quran tentang hubungan antaragama. *Kawistara*, 3(1), 58–67.
- Pratiwi, E. K., Medias, F., & Janah, N. (2020). Perception of Non-Muslim Religious Leaders to Islamic Financial Institutions. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 436, 893–896. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.188>
- Qodir, Z., Hoedodo, T. S., & Surjo, J. (2013). Local Political Conflict and Pela Gandong Amidst the Religious Conflicts. *Journal of Government and Politics*, 4(2), 336–349.
- Reni, A., & Ahmad, N. H. (2016). Application of Theory Reasoned Action in Intention To Use Islamic Banking in Indonesia. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 8(1), 137–148. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.1998>
- Rhodin, L. (2017). RELIGIOUS PLURALISM: A HABERMASIAN QUESTIONING AND A LEVINASIAN ADDRESSING. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 24(46), 49–62.

- Safehian, M. (2013). Salvation and Redemption in the Exclusivist and Inclusivist Views and Islamic Thought. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 4(12), 3863–3869.
- Sauri, S., Nursyamsiah, N., & Nurbayan, Y. (2018). A Critique of Local Wisdom Values in Indonesia's Pesantren. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(T), 37–50.
- Su'un, S., Possumah, B. T., Appiah, M. K., & Hilmiyah, N. (2019). Determinants of islamic banking adoption across different religious groups in Ghana: A panoptic perspective. *Journal of International Studies*, 11(4), 138–154. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-4/10>
- Sun, S., Goh, T., Fam, K.-S., & Xue, Y. (2012). The influence of religion on Islamic mobile phone banking services adoption. *Journal of Islamic Marketing*, 3(1), 81–98.
- Uddin, M. B., Shammo, A. M., Mahbub, M., & Ahmed, N. (2016). Non-Muslim Customers' Attitude and Perceptions toward the Products and Services of Islamic Banks: An Exhaustive Study on Islamic Bank Bangladesh Limited. *IOSR Journal of Business and Management*, 18(10), 72–79. <https://doi.org/10.9790/487x-1810047279>
- Wahjusaputri, S. (2016). *Ministry maps out 184 social conflict-prone regions.* Sociology Study. <https://doi.org/10.17265/2159>
- Wilson, J. (2012). [Book review] Islamic leadership: Bedouins in the boardroom and profiting from prophethood – Lessons from John Adair. *TMC Academic Journal*, 6(2), 48–62.
- Wilson, J. A. j. (2012). The new wave of transformational Islamic marketing: Reflections and definitions. *Journal of Islamic Marketing*, 3(1), 5–11.

<https://doi.org/10.1108/17590831211225436>

Wilson, J. A. J., Belk, R. W., Bamossy, G. J., Sandikci, Ö., Kartajaya, H., Sobh, R., Liu, J., & Scott, L. (2013). Crescent marketing, Muslim geographies and brand Islam: Reflections from the JIMA Senior Advisory Board. *Journal of Islamic Marketing*, 4(1), 22–50. <https://doi.org/10.1108/17590831311306336>

Wilson, J. A. J., & Liu, J. (2011). The challenges of Islamic branding: Navigating emotions and halal. *Journal of Islamic Marketing*, 2(1), 28–42. <https://doi.org/10.1108/17590831111115222>

Lampiran

Lampiran 1. Data Penelitian (Tahun Pertama)

Pemuka Agama Islam

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	5	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	4	1	2	1	4	4	4	2	4	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2
3	1	1	1	5	1	1	1	1	1	3	4	4	5	5	3	3	3	5	5	5	2	4	5	3	5	5	2	3	4	3	4	4	4	4	4	2
4	1	1	4	5	4	3	4	1	4	4	4	4	5	5	4	3	3	4	5	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4
5	5	1	1	5	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	1	4	4	3	1	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	5	4	4	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	
7	1	1	1	4	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
8	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	2	5	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
9	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	3	4	3	5	5	5	2	5	5	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3

No. Responden	Aspek																																		
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
10	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	5	4	4	4	1	1	1	2	5	5	2	4	4	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	5	5
11	3	3	1	3	1	4	4	1	1	4	3	3	4	4	2	1	1	4	4	4	2	3	4	5	5	5	2	2	1	2	1	1	1	2	4
12	3	3	1	3	1	4	4	1	1	3	3	3	4	4	2	1	1	4	4	4	2	3	4	5	5	5	2	2	1	2	1	1	1	2	4
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	2	4	2	2	2	4
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	4	3	3	2	5	5	5	2	4	4	3	3	5	3	4	3	4	3	3	3	2	2
15	1	1	1	4	1	1	1	1	4	1	3	3	5	4	3	1	1	3	4	5	3	4	4	3	2	2	1	1	3	1	3	3	3	2	4
16	1	1	1	3	1	1	1	1	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	5	5	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
17	1	1	1	4	1	1	1	1	1	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4
18	1	1	1	4	1	4	4	1	1	4	4	4	3	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3
19	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	5	5	1	2	1	3	3	2	1	4	4	2	1	1	5	1	1	1	1	1	1	5	
21	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4
22	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
23	5	1	4	4	1	4	1	1	4	4	4	4	5	5	3	4	5	5	5	5	3	4	4	3	3	4	3	4	5	3	3	4	3	3	4
24	1	1	1	3	1	1	3	3	1	4	4	4	4	4	1	4	5	5	5	5	2	4	4	5	1	3	3	4	1	2	1	2	1	3	3

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
25	3	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	5	4	3	5	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	
26	3	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	5	5	1	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	
27	1	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4
28	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	5	5	1	3	3	3	4	5	4	5	4	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	3	2	5	3	5	5	2	5	5	4	3	4	4	4	5	3	3	3	3	4	3	
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	
32	1	1	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	2	4	3	2	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	5	
33	1	1	1	3	1	1	4	1	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	3	4	5	3	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	3	

Pemuka Agama Kristen

No. Responden	Aspek																																		
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	4	4	4	4	1	1	4	1	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	2	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	3	2
2	1	1	1	3	1	1	1	1	4	3	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	1	5	4	4	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4
3	1	1	1	3	1	1	4	1	3	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	5	2	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	1	1	1	4	1	1	3	3	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	3	1	1	4	1	1	3	1	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4
6	3	1	1	3	1	1	3	1	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
7	4	1	1	5	1	1	1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
8	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	
9	3	1	1	3	1	1	4	1	4	1	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3
10	4	1	1	5	1	1	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
11	1	1	1	3	1	1	3	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	
12	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
13	4	4	1	4	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
14	4	4	1	4	1	1	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
15	1	1	1	3	1	1	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4
16	1	1	1	3	1	1	1	1	1	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
17	1	1	1	3	1	1	3	4	5	3	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	2	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
18	4	3	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	
19	4	1	1	5	1	1	4	1	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	
20	5	1	1	5	1	1	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
21	4	3	4	5	1	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	3	3	5	3	5	5	5	3	5	
22	4	4	4	5	1	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	
23	4	4	4	1	5	5	4	5	4	4	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	

Pemuka Agama Katolik

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	1	1	5	1	1	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4
2	4	1	1	5	1	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2
3	4	4	1	4	1	1	3	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3
4	5	4	1	5	4	1	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	4	4
5	4	3	4	3	4	1	3	4	3	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	4
6	1	3	1	5	1	1	4	1	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	4	5	5	3	2	4	4	5	4	5	3	4	
7	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
8	4	1	4	4	1	1	3	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	
9	5	1	1	5	1	1	3	1	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	2	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	5	1	1	5	4	1	3	1	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	2	5	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	3	
11	5	3	3	4	1	1	3	4	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	
12	4	4	3	5	4	1	4	1	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	5	5	2	4	4	4	1	5	4	2	5	5	5	5	4	3	4	
13	5	1	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	5	5	1	5	4	4	5	3	5	4	5	3	5	5	5	3	5	
14	4	1	1	5	1	1	4	3	3	3	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	2	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
15	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	5	1	1	5	1	4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	1	3	4	4	5	4	1	3	4	3	3	3	4	4	4	1
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
18	4	1	1	5	1	4	1	1	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2
19	5	4	3	5	4	4	3	4	4	3	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
20	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4

Pemuka Agama Hindu

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	3	4	1	5	1	1	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	5	1	1	5	1	1	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	5	5	2	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	2	3
3	4	4	1	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	5	1	1	4	1	1	4	1	1	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	
5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	
6	5	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	2	
7	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	5	3	5	5	3	3	3	4	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	1	5	
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
9	5	1	1	4	1	1	4	1	1	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	5	1	1	5	1	1	3	1	1	1	5	5	5	5	4	3	3	4	5	5	1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	
11	5	3	3	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5		
12	5	5	5	5	1	1	3	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	3	4	5	4	5	5	5	4	3		
13	5	5	5	5	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	3		
14	5	1	1	5	1	1	5	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	

No. Responden	Aspek																																				
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
15	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	4	1	4	4	1	1	1	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	
18	5	1	1	5	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
19	1	1	1	5	1	1	4	1	1	3	5	5	3	4	3	3	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3
20	4	1	1	5	1	1	1	1	3	1	5	5	4	4	3	3	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	4	
21	5	1	1	5	1	1	4	1	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

Pemuka Agama Budha

No. Responden	Aspek																																		
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	5	1	1	5	1	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	1	5	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	3
2	5	1	1	5	1	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	2	5	5	5	5	4	2	3	5	4	4	4	4	5	2
3	5	4	4	5	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	2	5	2	2	2	2	2	4	2
4	5	1	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	5	4	4	4	4	4	2
5	4	1	4	4	1	1	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	1	1	4	1	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	5	4	4	5	4	4	5	3	3	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4
8	5	1	1	5	1	1	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3
9	5	3	3	5	1	1	5	1	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3
10	5	4	3	5	1	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	1	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	3	3	3
11	5	1	1	5	1	1	3	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
12	5	4	1	5	1	1	5	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4
14	1	1	1	3	1	1	1	1	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
15	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	5	4	3	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	5	4	3	4	4	3	3	3	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	2
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	5	4	3	5	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	1
19	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	5	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	1
20	4	3	1	3	1	1	1	1	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3
21	5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	5	4	5	4	4	4	3	4	4	5	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	5	4

Pemuka Agama Konghucu

No. Responden	Aspek																																			
	Theologi Keagamaan										Sosial Ekonomi														Politik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	1	1	1	3	1	1	4	4	4	1	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	2

Lampiran 2. Data Hasil Penelitian (Tahun Kedua)

Data Niat Pemuka Agama

Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	5	3	4	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	5	4	4	3	2	2
2	2	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	4	4	3	4	4	2	3	2	3	4	4	4	2	3	3
4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2
3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4
4	4	5	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3
3	3	4	3	4	4	5	3	4	2	4	4	4	4	3	2	2
4	4	3	3	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3
3	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	3	3	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4
5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5

Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
3	3	1	2	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4
5	2	4	3	2	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3
5	5	3	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3
2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	5	4	3	3	3
3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	5	5	1	3	2	1	3	3	3	4	3	4	3	3
4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4
4	4	4	3	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4
5	4	4	5	5	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4
5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4
3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	2	3	4	2	2	4	3	3	3	2	3	3
5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	3	4	5	3	4	5	5

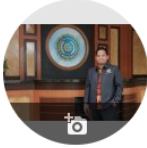
Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	4	4	4
3	4	3	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	5	3	3	3
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5
4	3	4	3	3	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4
3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	5	5	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5
3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
1	3	3	4	5	3	2	2	2	3	4	4	3	4	1	3	3

Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4
1	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3
3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5
4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5
3	5	4	3	5	3	3	2	3	3	4	3	5	5	3	3	3
4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5
4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4
3	3	3	5	4	3	2	2	3	3	5	5	4	4	2	2	2
3	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	3	1	3	5	4	4	3	5	5	5	5	3	1	1
4	4	4	4	4	2	2	2	3	3	4	4	4	4	3	2	2
4	3	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3
3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	1	1

Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
5	4	4	4	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	4	3	5	3	3	3	4	4	3	3	3
4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2
3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4
4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	2	3	4	1	2	2
4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	3	4	4	3	5	3	4
3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3
3	3	4	4	3	2	2	3	2	2	4	4	4	4	1	1	1
3	3	3	5	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	1	1	1
4	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	4	3	3	5	2	2	3	2	3	2	2	2	3	4	2	4
3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4

Variabel																
A1	A2	A3	A4	SN1	SN2	SN3	SN4	RO1	RO2	CI1	CI2	CI3	CI4	IU1	IU2	IU3
3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3
5	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	5	5	4	4	4
4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4
4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	4	4
4	5	4	4	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4
4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5
3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	5	4	4	3	2	2
4	3	4	4	4	3	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	4	5	3	4	4	3	4	5	4	5	4	5	5	5	5
4	3	5	4	3	4	4	3	4	4	4	5	3	4	3	2	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	5	4	4	3	4	3	4

Biografi Penulis



Fahmi Medias ✎

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email yang diverifikasi di ummgl.ac.id

[Ekonomi Islam](#) [Wakaf](#)



Google Cendekia



Eko Kurniasih Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email yang diverifikasi di ummgl.ac.id

[Manajemen Syariah](#) [Hukum Ekonomi Syariah](#)



Google Cendekia



Nasitotul Janah

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email yang diverifikasi di ummgl.ac.id

[Ekonomi Islam](#) [Hukum Islam](#)



Google Cendekia



Kemajemukan agama adalah desain Tuhan, yang harus diterima sebagai fakta kehidupan. Secara idealita, semua agama mengklaim hadir untuk membawa misi perdamaian. Ironisnya, realitas empirik justru sering membuktikan bahwa agama menjadi faktor yang paling potensial untuk menjadi pemicu munculnya konflik horizontal, terutama di tengah masyarakat yang hidup ditengah kemajemukan